

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan anak yang berada di bawah standar menurut umur, akibat kekurangan asupan gizi dalam jangka panjang dan infeksi berulang. WHO menetapkan stunting sebagai indikator penting status gizi masyarakat karena berhubungan langsung dengan kualitas sumber daya manusia di masa depan (WHO, 2020). Menurut Global Nutrition Report (2021), prevalensi stunting global masih sekitar 22%, dengan beban terbesar berada di negara berkembang, termasuk Indonesia. Penurunan angka stunting atau postur tubuh pendek adalah tujuan pertama dalam The global Nutrition Targets tahun 2025 dan indikator utama kedua dalam Sustainable Development Goals (SDGs) of Zero Hunger, yang merupakan program kelanjutan dari Millennium Development Goals (MDGs) (Kemenkes RI, 2015).

Saat ini masih banyak orang tua yang tidak menyadari masalah stunting pada anak karena seorang anak yang stunting umumnya tidak terlihat seperti anak yang bermasalah, dan hal ini seperti di anggap umum dikalangan orang awam, bila dari orang tua yang pendek maka wajar bila anak –anaknya juga pendek. 1 dari 3 balita di Indonesia atau 37,2 % nya mengalami stunting (Rikesdas 2020).

Permasalahan stunting ditentukan oleh faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut pada setiap daerah bisa berbeda satu sama lain. UNICEF mengemukakan bahwa pertumbuhan dipengaruhi oleh penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung diantaranya adalah asupan makanan (konsumsi zat gizi makro dan mikro) dan keadaan kesehatan (penyakit infeksi), sedangkan penyebab tidak langsung

meliputi ketahanan pangan rumah tangga, pola asuh anak, sanitasi lingkungan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan.

Penelitian mengenai persepsi ibu terhadap stunting di Indonesia umumnya menekankan aspek pengetahuan dan perilaku, namun belum banyak yang mengintegrasikan faktor sosial-budaya, adat istiadat, dan kepercayaan lokal yang memengaruhi pola pengasuhan. Studi UNICEF (2020) menegaskan bahwa program intervensi yang tidak mempertimbangkan konteks kultural berpotensi kurang efektif, namun bukti lapangan spesifik untuk wilayah seperti Binjai masih minim.

Beberapa studi menemukan adanya kesenjangan antara pengetahuan/persepsi ibu dan perilaku pencegahan stunting di rumah tangga. Misalnya, Puspitasari et al. (2021) menunjukkan bahwa meskipun ibu memahami pentingnya gizi dan kebersihan, hal tersebut tidak selalu diterapkan dalam praktik.

Faktor lain yang juga berhubungan dengan kejadian stunting adalah asupan Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif pada balita. Penelitian di Ethiopia Selatan membuktikan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan berisiko tinggi mengalami stunting (Fikadu, et al., 2014). Pemberian makanan pendamping ASI merupakan faktor pencegah terjadinya gizi buruk (Susanty M, et al, 2012). Menurut penelitian Teshome, bahwa anak yang diberi MP-ASI terlalu dini (< 4 bulan) berisiko menderita kejadian stunting.

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang harus ditangani secara serius. Indonesia adalah negara dengan prevalensi stunting kelima terbesar. Balita/baduta (bayi dibawah usia dua tahun) yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat berisiko pada menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya secara luas stunting akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan. Pengalaman dan bukti Internasional menunjukkan bahwa stunting dapat menghambat pertumbuhan ekonomi

dan menurunkan produktivitas pasar kerja, sehingga mengakibatkan hilangnya 11% GDP (Gross Domestic Products) serta mengurangi pendapatan pekerja dewasa hingga 20%.

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2021 menunjukkan prevalensi stunting nasional sebesar 24,4%, masih di atas target WHO ($<20\%$) dan target RPJMN 2024 (14%). Provinsi Sumatera Utara mencatat prevalensi stunting 25,8% pada tahun 2021, lebih tinggi dari rata-rata nasional (Kemenkes RI, 2021). Kota Binjai, sebagai salah satu wilayah di Sumatera Utara, memiliki tantangan tersendiri dalam penanganan stunting. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Binjai tahun 2023, wilayah kerja UPTD Puskesmas H.A.H Hasan Binjai menunjukkan prevalensi stunting pada balita sebesar 23,6%, yang masih tergolong tinggi dan memerlukan intervensi komprehensif.

Upaya penurunan stunting memerlukan pemahaman mendalam mengenai faktor penentu (determinants) yang memengaruhi terjadinya stunting. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor langsung seperti asupan gizi dan riwayat penyakit infeksi, serta faktor tidak langsung seperti pola asuh, sanitasi lingkungan, status sosial ekonomi keluarga, dan akses terhadap layanan kesehatan (UNICEF, 2020). Persepsi ibu terhadap faktor-faktor ini sangat penting karena ibu memiliki peran sentral dalam pengasuhan dan pemenuhan gizi anak.

Namun, di banyak wilayah, masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan praktik ibu dalam pencegahan stunting. Sebagai contoh, penelitian [Sari et al. (2022)] menunjukkan bahwa meskipun ibu memiliki pengetahuan dasar tentang gizi, persepsi yang keliru mengenai pemberian MP-ASI, pola makan, dan kebersihan lingkungan tetap menjadi hambatan dalam upaya pencegahan stunting.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan peneliti di wilayah kerja UPTD Puskesmas H.A.H Hasan Binjai, informasi mengenai persepsi ibu terhadap determinan stunting masih terbatas. Padahal, pemahaman yang baik mengenai persepsi ini dapat menjadi dasar dalam merancang program intervensi yang lebih tepat sasaran.

Studi eksploratif dibutuhkan untuk menggali pandangan ibu secara mendalam, sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang memengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam pencegahan stunting.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi ibu terhadap determinan stunting pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas H.A.H Hasan Binjai. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi tenaga kesehatan, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menyusun strategi pencegahan stunting yang efektif dan sesuai dengan kondisi lokal.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi ibu terhadap faktor-faktor determinan stunting pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas H.A.H Hasan Binjai”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi Persepsi Ibu Terhadap Determinan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas H.A.H Hasan Binjai

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis persepsi ibu terhadap faktor langsung penyebab stunting seperti asupan gizi dan praktik pemberian ASI/MP-ASI di wilayah kerja UPTD Puskesmas H.A.H Hasan Binjai
2. Menganalisis persepsi ibu terhadap faktor tidak langsung penyebab stunting seperti pola asuh dan status ekonomi keluarga di wilayah kerja UPTD Puskesmas H.A.H Hasan Binjai

3. Mengidentifikasi hambatan dan tantangan yang dihadapi ibu dalam pencegahan stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas H.A.H Hasan Binjai
4. Menganalisis hubungan antara persepsi ibu dan perilaku pencegahan stunting yang mereka terapkan di wilayah kerja UPTD Puskesmas H.A.H Hasan Binjai

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian dapat menjadi sumber informasi dan masukan yang dapat digunakan untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan dasar bagi peneliti selanjutnya apabila ingin melakukan penelitian.

1.4.2 Aspek Praktis

a. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dalam penelitian tentang studi eksploratif determinan kejadian stunting pada balita sehingga dapat memberikan motivasi kepada peneliti untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh kepada masyarakat.

b. Bagi Pemerintah Daerah

Menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan penanggulangan stunting yang berbasis bukti dan kondisi lapangan.

c. Bagi Masyarakat

Meningkatkan kesadaran akan pentingnya pencegahan stunting dan mendorong perubahan perilaku positif.